

Simbol-Simbol dalam Tradisi Pernikahan Skotlandia dan Gorontalo (Suatu Analisis Semiotik)

Febyanto A. Kadir¹, Donald R. Lotulung², F. Ari Anggraini Sebayang³

^{1,2,3}Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara

Pos-el: febyantokadir092@student.unsrat.ac.id; donald.ringgo@gmail.com;

arisebayang@unsrat.ac.id

Abstract

This research is entitled "Symbols in Wedding Traditions of Scotland and Gorontalo (A Semiotic Analysis)". This research aims to identify and classify the symbols in wedding traditions of Scotland and Gorontalo. This research also aims to analyze the similarities and differences of symbols in wedding traditions of Scotland and Gorontalo. In this research, the writer used Peirce's theory and Johansson's theory. The writer used descriptive method of Walliman. Data in Scotland wedding symbols were collected from several sources on the internet and also watch several videos on Youtube channel. Meanwhile data in Gorontalo traditional wedding symbols were collected by directly attending the wedding ceremony and also interviewing several informants. The results of this research show that there are 11 symbols in Scotland wedding tradition, consist of 5 activity symbols, 4 object symbols, 1 food symbol, and 1 clothing symbol, while non-food plant symbols were not found by the writer and 15 symbols in Gorontalo wedding tradition, consist of 2 activity symbols, 3 object symbols, 5 food symbols, 1 clothing symbol, and 4 non-food plant symbols. The similarities between the symbols of these two cultures namely symbol of wedding rings. The differences between the symbols of these two cultures namely Scotland wedding traditions has feet washing, blackening, handfasting, wedding kiss, ceilidh dancing, bagpipe instrument, luckenbooth brooch, quaich cup, wedding cake, and wedding dress, while in Gorontalo hasn't. Gorontalo wedding traditions has mongakaji 'akad nikah', menyentuh dahi, tonggu and kati 'uang adat', toyungo 'payung', limu bongo 'jeruk bali', nanati 'nenas', patodu 'tebu', langge 'angka', tumula 'tunas kelapa', traditional dress, luhuto 'pinang', gambele 'gambir', tembe 'sirih', and taba'a 'tembakau', while in Scotland hasn't.

Keywords: Symbols, Wedding Traditions, Scotland, Gorontalo, Semiotic Analysis

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Simbol-Simbol dalam Tradisi Pernikahan Skotlandia dan Gorontalo (Suatu Analisis Semiotik)". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan simbol-simbol dalam tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Peirce dan Johansson. Penulis menggunakan metode deskriptif dari Walliman. Data-data dalam simbol-simbol pernikahan Skotlandia dikumpulkan dari beberapa sumber di internet dan juga menonton beberapa video di kanal Youtube. Sementara itu, data dalam simbol pernikahan Gorontalo dikumpulkan dengan cara menghadiri langsung upacara pernikahan dan juga mewawancarai beberapa informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 simbol dalam tradisi pernikahan Skotlandia yang terdiri dari 5 simbol aktivitas, 4 simbol benda, 1 simbol makanan, sedangkan simbol tanaman non-pangan tidak ditemukan oleh penulis dan 15 simbol dalam tradisi pernikahan Gorontalo yang terdiri dari 2 simbol aktivitas, 3 simbol benda, 5 simbol makanan, 1 simbol pakaian, dan 4 simbol tanaman non-pangan. Persamaan antara simbol kedua budaya ini yaitu simbol cincin pernikahan. Perbedaan antara simbol-simbol dari kedua budaya tersebut yaitu tradisi pernikahan Skotlandia memiliki tradisi mencuci kaki, menghitamkan, puasa tangan, ciuman pernikahan, tarian

ceilidh, alat musik *bagpipe*, bros *luckenbooth*, cangkir *quaich*, kue pengantin, dan gaun pengantin, sedangkan di Gorontalo tidak memilikinya. Tradisi pernikahan Gorontalo memiliki *mongakaji* ‘akad nikah’, menyentuh dahi, *tonggu* dan *kati* ‘uang adat’, *toyungo* ‘payung’, *limu bongo* ‘jeruk bali’, *nanati* ‘nenas’, *patodu* ‘tebu’, *langge* ‘nangka’, *tumula* ‘tunas kelapa’, pakaian adat, *luhuto* ‘pinang’, *gambele* ‘gambir’, *tembeh* ‘sirih’, dan *taba’a* ‘tembakau’, sedangkan di Skotlandia tidak memilikinya.

Kata Kunci: Simbol, Tradisi Pernikahan, Skotlandia, Gorontalo, Analisis Semiotik

Pendahuluan

Budaya adalah pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Budaya sangat berkaitan erat dengan bahasa dan juga simbol. Menurut Alvesson (2002: 3-4), budaya adalah sesuatu yang memiliki kegunaan yang sangat berbeda-beda, misalnya sebagai bentuk-bentuk yang dimiliki bersama secara kolektif. Sebagai contoh, gagasan dan kognisi, sebagai simbol dan makna, sebagai nilai dan ideologi, sebagai aturan dan norma, sebagai emosi dan ekspresi, sebagai ketidaksadaran kolektif, sebagai pola perilaku, struktur dan praktik, dan lain-lain. Budaya menjadi pusat dalam mengatur pemahaman perilaku, peristiwa sosial, institusi dan proses. Budaya adalah tempat dimana fenomena-fenomena tersebut dapat dipahami dan bermakna. Dalam suatu budaya, bahasa yang mencerminkan cara berpikir, nilai-nilai, dan tradisi dalam suatu budaya. Menurut Sapir (1921), bahasa adalah metode yang murni manusiawi dan non-naluri untuk mengkomunikasikan ide, emosi, dan keinginan melalui sistem simbol yang dihasilkan secara sukarela. Esensi bahasa terdiri dari penempatan bunyi-bunyi konvensional yang diartikulasikan secara sukarela atau padanannya ke dalam beragam elemen pengalaman. Bahasa pada dasarnya adalah sistem simbol pendengaran.

Simbol adalah suatu tanda yang melambangkan rujukannya dengan cara

yang sewenang-wenang dan konvensional. Ahli semiotika sepakat bahwa simbolisme adalah apa yang membedakan representasi manusia dari representasi semua spesies lainnya, sehingga memungkinkan spesies manusia untuk merefleksikan dunia secara terpisah dari situasi stimulus-respons. Kata-kata pada umumnya merupakan tanda-tanda simbolik, namun penanda apapun, objek, suara, gambar, dan sebagainya dapat bersifat simbolis. Sebagai contoh, patung salib dapat melambangkan konsep kekristenan, tanda V yang dibuat dengan jari telunjuk dan tengah dapat melambangkan konsep kemenangan, putih adalah warna yang melambangkan kebersihan, kemurnian, atau kepolosan, namun gelap melambangkan kenajisan, ketidakmurnian, atau korupsi, dan daftarnya bisa terus bertambah. Semua simbol ini dibentuk berdasarkan konvensi sosial (Sebeok, 2001: 11). Penggunaan simbol-simbol juga digunakan pada berbagai acara atau kegiatan kemasyarakatan, termasuk acara pernikahan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan simbol pada tradisi pernikahan di Gorontalo dan Skotlandia.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan tradisi pernikahan Gorontalo dengan tradisi pernikahan Skotlandia. Hal ini disebabkan karena ritual dan adat istiadat pernikahan di dunia ini sangat beragam, contohnya Skotlandia dan Indonesia khususnya di Gorontalo. Skotlandia dan Gorontalo memiliki tradisi pernikahan yang unik sehingga penulis

tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi pernikahan dari kedua budaya tersebut.

Keunikan simbol-simbol dan makna pada kedua budaya tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan keduanya. Pengetahuan dan penggunaan simbol-simbol serta makna pada kedua budaya tersebut memberikan pemahaman akan filosofi yang mendasarnya. Selain itu penelitian ini juga menjadi penting dilakukan dalam rangka pemertahanan budaya dari sudut pandang semiotika. Secara akademis, penulis memilih topik ini karena dengan mempelajari simbol-simbol baik pernikahan Skotlandia maupun Gorontalo dapat membuka peluang untuk memahami makna mendalam dan nilai-nilai budaya di balik tradisi pernikahan. Selain itu, dengan memilih dua budaya yang berbeda secara geografis dan historis, penelitian ini dapat memperkaya studi simbol dari sudut pandang semiotika sehingga penelitian lebih mendalam dikarenakan dapat mengungkap cara masyarakat mengekspresikan doa dan harapan melalui benda dan ritual. Dengan menelitinya hasil penelitian ini bisa menjadi bagian dari upaya melestarikan nilai budaya untuk generasi berikutnya, mengingat simbol dalam pernikahan mulai memudar maknanya di masyarakat modern, sehingga penulis memilih topik ini karena dapat memberikan peluang untuk menambah pengetahuan baru dan berkontribusi dalam keilmuan tentang budaya dan simbolsime.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Peirce dalam Chandler (2007) dan Johansson (2008). Menurut Peirce, simbol adalah suatu tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkannya berdasarkan suatu

hukum, biasanya merupakan asosiasi gagasan-gagasan umum yang berfungsi menyebabkan simbol ditafsirkan mengacu pada objek tersebut. Simbol adalah tanda konvensional atau tanda yang bergantung pada kebiasaan (didapat atau dibawa sejak lahir). Simbol tidak terbatas pada kata-kata saja, meskipun semua kata, kalimat, buku dan tanda-tanda konvensional lainnya adalah simbol (Chandler, 2007: 39). Menurut Johansson (2008: 9), analisis kontrastif adalah perbandingan sistematis antara dua bahasa atau lebih, dengan tujuan untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bergantung pada observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mencoba untuk memeriksa situasi untuk menentukan apa yang menjadi norma, yaitu apa yang dapat diprediksi akan terjadi dalam situasi yang sama. Penelitian deskriptif dirancang khusus untuk menangani isu-isu yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk bergerak lebih dari sekedar ‘mendapatkan fakta’ untuk memahami berbagai elemen lain yang terlibat, seperti manusia, politik, sosial, budaya, dan kontekstual. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, tergantung pada jenis informasi yang dicari, orang-orang dapat diwawancarai, kuisioner disebarkan, rekaman visual dibuat, bahkan suara, yang penting adalah bahwa hasil observasi ditulis atau direkam dengan suatu cara tertentu, agar dapat dianalisis lebih lanjut (Walliman, 2011: 8-10).

Data-data dalam simbol-simbol pernikahan Skotlandia dikumpulkan dari beberapa sumber di internet yang ditulis

oleh beberapa penulis seperti (Poirier, 2024), (Stewart, 2016), (Bobo, 2020), (Bartholomew, 2022), (Sumo, 2019), (MacEwen, 2024), dan (Peske, 2024) dan juga menonton beberapa video di kanal Youtube. Sementara itu, data dalam simbol pernikahan Gorontalo dikumpulkan dengan cara menghadiri langsung upacara pernikahan dan juga mewawancarai beberapa informan. Data-data mengenai simbol-simbol dalam tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan teori Peirce (dalam Chandler 2007). Setelah itu, data dari kedua budaya tersebut dikontraskan dengan menggunakan teori Johansson (2008).

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi dan Klasifikasi Simbol-Simbol dalam Tradisi Pernikahan Skotlandia

Penelitian ini menemukan 11 simbol yang terdiri dari 5 simbol aktivitas, 4 simbol benda, 1 simbol makanan, 1 simbol pakaian.

Simbol Aktivitas

a. *Feet Washing* ‘Mencuci Kaki’

Upacara pembasuhan kaki merupakan tradisi kuno yang melambangkan kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani satu sama lain sepanjang kehidupan pernikahan mereka. Upacara ini mencerminkan kesucian dan awal yang baru saat mempelai wanita memulai perjalanan baru ini. Dalam beberapa variasi, kedua mempelai berpartisipasi, mencuci kaki satu sama lain sebagai bentuk saling menghormati dan siap melayani satu sama lain. (Poirier, 2024).

b. *Blackening* ‘Menghitamkan’

Blackening merupakan tradisi pernikahan Skotlandia dimana salah satu

atau kedua pasangan yang berbahagia itu dicegat oleh teman-teman mereka sebelum diikat dan dikotorkan. Kedua pasangan ini dikotorkan mulai dari tepung, molase, hingga puding dan jelaga untuk memastikan kedua mempelai sekotor mungkin sebelum mereka dilapisi bulu. Ide dibalik upacara Skotlandia ini adalah untuk memberikan keberuntungan kepada pasangan saat mereka memulai hidup bersama (Stewart, 2016).

c. *Handfasting* ‘Puasa Tangan atau Mengikat Simpul’

Upacara *handfasting* merupakan ritual penyatuan, seperti halnya bertukar cincin kawin. *Handfasting* secara harfiah melambangkan ikatan dua orang yang saling mencintai dan berkomitmen untuk menjalani hidup bersama. Makna tambahan sering kali datang dari warna yang dipilih pasangan untuk tali pengikat atau kain. Setiap warna memiliki maknanya sendiri, dari merah (cinta, gairah, kekuatan) dan kuning (keseimbangan, kegembiraan, harmoni) hingga hijau (kesuburan, keberuntungan, kesehatan) dan emas (umur panjang, persatuan, kekayaan) (Bobo, 2020).

d. *Wedding Kiss* ‘Ciuman Pernikahan’

Dalam budaya Barat, ciuman merupakan cara umum untuk menyatakan perasaan kasih sayang. Tradisi berciuman pada umumnya lebih dikenal oleh orang Barat khususnya di Skotlandia. Saat kedua pribadi sama-sama mengucapkan janji nikah untuk menjalani kehidupan bersama hingga maut memisahkan, barulah mereka diperbolehkan untuk saling mencium satu sama lain. Ciuman yang sesungguhnya atau “*the true love kiss*” itu lahir karena telah menemukan pasangan hidup yang sesungguhnya (Sumo, 2019).

e. *Ceilidh Dancing ‘Tarian Ceilidh’*

Ceilidh (diucapkan “kay-lee”) merupakan tarian rakyat tradisional Skotlandia yang ceria ini yang menyatukan semua orang, terlepas dari pengalaman menari mereka. *Ceilidh* mengajak orang-orang ke lantai dansa, mempromosikan rasa kebersamaan dan kegembiraan. Tarian *ceilidh* yakni cara yang meriah dan menghibur unruk merayakan penyatuan pasangan dan memastikan semua orang bersenang-senang (Poirier, 2024).

Simbol Benda

a. *Wedding Ring ‘Cincin Pernikahan’*

Cincin pernikahan Skotlandia dikenal dengan cincin *claddagh*, merupakan tradisi kuno pertama dari sekian banyak tradisi di Skotlandia. Cincin *claddagh* Skotlandia sendiri terdiri dari tiga elemen simbolis yaitu hati, mahkota, dan dua tangan, yang masing-masing melambangkan komitmen seperti cinta, kesetiaan, dan persahabatan. Cincin *claddagh* dirancang dengan tujuan untuk menyampaikan status hubungan pemakainya (Bartholomew, 2022).

b. *Bagpipe Instrument ‘Alat Musik Bagpipe’*

Bagpipe tidak hanya merupakan tradisi Skotlandia yang indah, tetapi juga dianggap membawa keberuntungan, terutama saat kedua mempelai telah menyelesaikan upacara pernikahan mereka dan diiringi *bagpipe* saat makan malam. Suara *bagpipe* dianggap oleh banyak orang untuk mengusir roh jahat yang mungkin berkeliaran di dekatnya. Dengan cara ini musik *bagpipe* akan melindungi kedua mempelai saat mereka memasuki pernikahan dan memberkatinya dengan keberuntungan (MacEwen, 2024).

c. *Luckenbooth Brooch ‘Bros Luckenbooth’*

Luckenbooth adalah bros berbentuk hati yang biasanya diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita, merupakan tanda cinta tradisional Skotlandia. Bros *luckenbooth* biasanya dibuat dari perak dan dirancang dengan hati yang saling bertautan atau mahkota. Perhiasan cantik ini melambangkan cinta dan perlindungan. Secara historis, bros ini dipercaya dapat menangkal roh jahat dan memastikan hubungan yang harmonis (Poirier, 2024).

d. *Quaich Cup ‘Cangkir Quaich’*

Ritual *quaich* melibatkan pasangan yang minum dari cangkir bergagang dua, yang melambangkan kepercayaan, berbagi, dan persatuan. Kebiasaan ini melambangkan kemitraan yang terbuka dan jujur yang ingin diciptakan oleh pasangan tersebut, yang berakar pada rasa saling menghormati dan menghargai. Ritual *quaich* adalah cara yang indah dan nyata untuk menunjukkan masa depan bersama mereka (Poirier, 2024).

Simbol Makanan

a. *Wedding Cake ‘Kue Pengantin’*

Kue pengantin merupakan kue tradisional yang disajikan di resepsi perkawinan. Kehadiran kue pengantin saat pesta bukanlah sebagai penghias saja, tetapi juga sebagai simbol perkawinan. Kue pengantin yang bertingkat-tingkat serta mempunyai bentuk dan warna yang unik juga merupakan saksi awal kisah jalinan cinta kedua pasang kekasih yang baru diikatkan dalam sebuah ikrar sehidup semati. Negara Skotlandia sampai kini masih percaya bahwa kue pengantin harus ada dalam ritual pernikahan mereka, mereka pun menganggapnya sebagai lambang kesuburan bagi calon pengantin agar lekas dikaruniai keturunan (Sumo, 2019).

Simbol Benda

a. *Wedding Dress* ‘Busana Pernikahan’

Busana pernikahan Skotlandia, biasanya pengantin wanita mengenakan gaun pengantin berwarna putih atau krem. Satu-satunya warna yang tidak boleh dikenakan yaitu hijau dan hitam, hijau karena dikaitkan dengan peri nakal yang akan menghancurkan pemakainnya, dan hitam karena merupakan warna duka cita. Pengantin pria Skotlandia hampir selalu mengenakan *kilt*. Pengantin pria mengenakan *kilt* untuk mewakili *klan* atau keluarga mereka. Ayah pengantin wanita menaruh koin enam sen di sepatu putri mereka, koin tersebut melambangkan keberuntungan dan kemakmuran bagi pasangan baru tersebut. Bunga *heather* putih dan bunga *thistle* juga menjadi tanaman utama dalam pernikahan Skotlandia. Tanaman tersebut dipercaya membawa keberuntungan, dan digunakannya dalam karangan bunga pengantin (Peske, 2024).

Identifikasi dan Klasifikasi Simbol-Symbol dalam Tradisi Pernikahan Gorontalo

Penelitian ini menemukan 15 simbol yang terdiri dari 2 simbol aktivitas, 3 simbol benda, 5 simbol makanan, 1 simbol pakaian, dan 4 simbol tanaman non-pangan.

Simbol Aktivitas

a. *Mongakaji* ‘Akad Nikah’

Akad nikah atau *mongakaji* adalah titik puncak dimana kedua mempelai disatukan dalam pernikahan sah menurut hukum Islam. Saat mempelai pria dan penghulu menyampaikan ijab kabul dan mas kawin sesuai kesepakatan keluarga, ini menandakan bahwa mereka secara resmi menjadi pasangan suami istri yang sah secara agama dan hukum. Akad nikah juga

melambangkan peralihan tanggung jawab dari orang tua kepada pasangan baru.

b. *Menyentuh Dahi*

Menyentuh dahi perempuan yaitu bermakna sebagai harapan agar langgeng sampai tua. Kehidupan rumah tangga kedua mempelai diharapkan akan terus bahagia, sakinah dan warohmah. Menyentuh dahi juga bermakna sebagai pembatalan air wudhu oleh kedua mempelai, karena sebelumnya mereka dalam keadaan suci dan berwudhu. Menyentuh dahi artinya kedua mempelai sah dan resmi menjadi pasangan suami istri baik secara islam maupun secara adat Gorontalo.

Simbol Benda

a. *Cincin Pernikahan*

Cincin merupakan *maharu* ‘mahar’ atau mas kawin yang diucapkan pada saat akad nikah. Ini melambangkan komitmen atau pengikat bagi pria dan wanita yang akan menikah, dan menegaskan kesepakatan bahwa wanita yang menerima cincin telah setuju untuk menjadi istri dari pria yang melamarnya. Cincin juga menandakan secara resmi bahwa wanita tersebut adalah milik calon suaminya.

b. *Tonggu dan Kati* ‘Uang Adat’

Tonggu yaitu uang adat pembuka kata atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *huo lo ngango*. Uang ini diberikan calon pengantin laki-laki saat pelamaran yang diisi dalam amplop kemudian diletakkan dalam *tonggu*. *Kati* yaitu uang adat juga yang diisi dalam amplop sesuai dengan status sosial perempuan, contohnya jika perempuan statusnya merupakan orang berada maka uangnya harus lebih banyak yang diberikan kepada orang tua mempelai putri. *Kati* ini sebagai tanda bahwa mereka menghargai kedua orang tua perempuan.

c. *Toyungo* ‘Payung’

Toyungo merupakan payung adat yang digunakan calon pengantin pria saat pelamaran, hal ini bertujuan untuk memuliakan adat. Payung ini dihiasi dengan bermacam-macam ornamen adat seperti rumbai-rumbai yang memiliki makna yaitu agar hidup kedua mempelai akan berkesinambungan dan tidak akan putus di tengah jalan hingga maut memisahkan. Terdapat juga ornamen bintang yang bermakna agar kehidupan kedua calon pengantin terang benderang seperti bintang di langit.

Simbol Makanan

a. *Limu Bongo* ‘Jeruk Bali’

Jeruk Bali atau *Limu Bongo* menyimbolkan unsur otak adat dalam tubuh manusia atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *uto'o lo adati* yang bermakna keramahan dan kesempurnaan. Kesempurnaan mengarah bahwa baik calon mempelai wanita maupun pria diharapkan menjadi pribadi yang baik tanpa adanya kekurangan. Jeruk bali juga memiliki makna bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri harus menggunakan akal dan pikiran mereka untuk mengatasi masalah terutama masalah dalam rumah tangga.

b. *Nanati* ‘Nenas’

Nenas atau *Nanati* menyimbolkan unsur hati adat atau jantung dalam tubuh manusia, atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *putu lo adati* yang bermakna keterampilan. Nenas mengajarkan pasangan untuk memiliki keterampilan dalam kehidupan rumah tangga. Kedua mempelai harus mempunyai kemampuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, termasuk dalam hal mengatur keuangan, mendidik anak, dan menjalankan peran masing-masing dengan baik.

c. *Patodu* ‘Tebu’

Tebu atau *Patodu* menyimbolkan unsur tulang adat dalam tubuh manusia atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *tula lo adati* yang bermakna rasa cinta dan kasih sayang. Tebu dikenal dengan rasanya yang manis sehingga diharapkan kehidupan rumah tangga akan penuh kebahagiaan dan keharmonisan seperti manisnya tebu. Dalam rumah tangga kedua pasangan juga diharapkan bisa saling membuat suasana yang aman dan menyenangkan. Tebu mengajarkan bahwa pernikahan harus dilandasi oleh ketenangan emosi dan kasih sayang yang tulus.

d. *Langge* ‘Nangka’

Nangka atau *Langge* menyimbolkan unsur perut adat dalam tubuh manusia atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *ombongo lo adati* yang bermakna kebahagiaan. Nangka menggambarkan harapan agar keluarga yang baru dibangun akan hidup dalam kebahagiaan yang berlimpah, penuh damai dan selalu mendapatkan berkah dari yang maha kuasa. Nangka ini mengajarkan pasangan untuk menjalani kehidupan dengan saling melengkapi, berbagi kebahagiaan, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup.

e. *Tumula* ‘Tunas Kelapa’

Tunas kelapa atau *Tumula* merupakan pohon yang tumbuh kokoh dan berumur panjang yang semua bagiannya memiliki manfaat. *Tumula* dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan yang sesuai dengan harapan terhadap kedua calon pengantin agar mereka hidup berkecukupan dan makmur serta rumah tangga kedua akan sekokoh batang pohon kelapa. Kedua calon pengantin juga diharapkan dapat mengatasi masalah dan pernikahan mereka dapat bertahan lama hingga kakek nenek.

Simbol Pakaian

a. Busana Adat

Busana adat pengantin perempuan disebut *Bili'u*, yang merupakan pakaian adat yang menandakan nasehat kepada pengantin perempuan. *Bili'u* terdiri dari beberapa bagian, seperti *Baya lo Boute*, sebuah ikat kepala yang bermakna bahwa seorang perempuan harus berfikir jernih. Selain itu, ada *Layi-Layi*, yakni hiasan bulu unggas yang diletakkan di bagian depan ikat kepala di atas ubun-ubun. *Layi-layi* bermakna untuk menjaga supaya jika bertindak harus bersikap adil dan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya, ada *Tuhi-Tuhi*, yakni aksesoris kepala berupa galah sebanyak 7 buah, yang melambangkan kerajaan yang ada di Gorontalo. Ketujuh kerajaan tersebut adalah Limboto, Gorontalo, Tuwawa, Hulontalo, Limutu, Bulango, dan Atingola. Selain itu, *Etango*, adalah ikat pinggang yang bermakna sebagai nasehat jika makan jangan terlalu kenyang dan makanan yang dimakan harus yang halal. Selanjutnya, ada *Kecubu*, sebuah aksesoris yang dipasang di dada atau penahan dada yang bermakna supaya dalam menghadapi segala masalah tetap sabar dan tidak emosi dalam menghadapi masalah dalam rumah tangga. *Petu*, sebuah gelang lebar yang bermakna menahan agar tangan seorang perempuan dipergunakan untuk hal-hal yang berguna dan bermanfaat. Seorang ibu harus terampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bisa membantu tetangga dan masyarakat. *Loubu*, adalah aksesoris yang dipakai di jari yang bermakna agar jangan sembarang menunjuk orang terutama orang kecil. Jika semua makna ini dihayati oleh para pengantin pasti rumah tangga akan aman karena ini merupakan nasehat untuk para pengantin.

Busana adat pengantin pria yaitu *Makuta* atau *Takowa*. *Makuta* artinya mencerminkan sifat seorang suami sebagai pemimpin keluarga yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan berwibawa. *Takowa* adalah pakaian pengantin pria yang bermakna taqwa dan menjadi simbol kesalehan sebagai contoh dalam hal ketakwaan. Selanjutnya, keris, memiliki makna sebagai simbol kebesaran adat yang menggambarkan tanggung jawab dalam membela diri dan keluarga.

Simbol Tanaman Non-Pangan

a. Luhuto 'Pinang'

Pinang atau *Luhuto* menyimbolkan unsur daging adat dalam tubuh manusia atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *tapu lo adati* yang bermakna penyempurnaan. Pinang juga bermakna bahwa pasangan diharapkan bisa menyatu dengan erat seperti daging yang menyatu dalam tubuh sehingga tidak mudah tercerai berai. Pinang sebagai harapan agar kedua mempelai dapat mengatasi setiap tantangan dengan penuh kesabaran dan daya tahan, seperti kerasnya pinang yang sulit dihancurkan.

b. Gambele 'Gambir'

Gambir atau *Gambele* menyimbolkan unsur darah adat dalam tubuh manusia atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *duhu lo adati* yang bermakna semangat. Dalam suatu pernikahan membutuhkan pengorbanan dan tanggung jawab dari kedua mempelai. Pernikahan bukan hanya soal kebahagiaan, tetapi juga kesiapan untuk berkorban demi menjaga keharmonisan rumah tangga, seperti darah yang mengalir sebagai lambang kehidupan dan perjuangan.

c. Tembe 'Sirih'

Sirih atau *Tembe* menyimbolkan unsur urat adat dalam tubuh manusia atau

dalam bahasa Gorontalo yaitu *lintidu lo adati* yang bermakna kekerabatan atau kekeluargaan. Urat adalah bagian penting yang menghubungkan dan menguatkan tubuh, sebagaimana pernikahan adalah ikatan yang menyatukan dua individu dan dua keluarga besar. Sirih sebagai lambang urat menggambarkan hubungan yang harus dijaga agar tetap erat dan kokoh sepanjang waktu.

d. *Taba'a* 'Tembakau'

Tembakau atau *Taba'a* menyimbolkan unsur bulu roma adat dalam tubuh manusia atau dalam bahasa Gorontalo yaitu *hapato lo adati* yang bermakna keikhlasan. Dalam pernikahan, ini melambangkan kesiapan mempelai pria untuk ikhlas dalam melindungi dan memimpin keluarga. Tembakau sebagai lambang bulu roma menegaskan bahwa pengantin pria diharapkan memiliki kekuatan lahir dan batin untuk mengemban tanggung jawab ini.

Analisis Kontrastif Simbol-Simbol dalam Tradisi Pernikahan Skotlandia dan Gorontalo

Setelah menganalisis makna simbol-simbol yang ada pada tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo, penulis mengontraskan dan menemukan persamaan dan perbedaan.

a. Persamaan

Dalam tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo terdapat simbol cincin pernikahan. Dalam tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo dapat dikatakan bahwa simbol cincin pernikahan memiliki makna yang sama yaitu sebagai komitmen dan juga untuk menyampaikan status hubungan kedua mempelai. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kedua simbol dari kedua tradisi ini memiliki kesamaan.

b. Perbedaan

Tradisi pernikahan di Skotlandia dan Gorontalo memiliki perbedaan. Dalam tradisi Skotlandia terdapat simbol seperti *feet washing* 'mencuci kaki', *blackening* 'menghitamkan', *handfasting* 'mengikat simpul', *wedding kiss* 'ciuman pernikahan', *ceilidh dancing* 'tarian ceilidh', *bagpipe instrument* 'alat musik bagpipe', *luckenbooth brooch* 'bros luckenbooth', *quaich cup* 'cangkir quaich', *wedding cake* 'kue pengantin', dan *wedding dress* 'busana pernikahan', yang setiap simbol ini memiliki maknanya sendiri, sedangkan di Gorontalo tidak memiliki simbol ini. Dalam tradisi pernikahan Gorontalo terdapat simbol seperti *mongakaji* 'akad nikah', menyentuh dahi, *tonggu* dan *kati* 'uang adat', *toyungo* 'payung', *limu bongo* 'jeruk bali', *nanati* 'nenas', *patodu* 'tebu', *langge* 'angka', *tumula* 'tunas kelapa', busana adat Gorontalo, *luhuto* 'pinang', *gambele* 'gambir', *tembe* 'sirih', dan *taba'a* 'tembakau', yang setiap simbol ini memiliki maknanya sendiri, sedangkan di Skotlandia tidak memiliki simbol ini.

Simpulan

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada tradisi pernikahan Skotlandia terdapat 11 simbol, terdiri dari 5 simbol aktivitas yaitu *feet washing* 'mencuci kaki', *blackening* 'menghitamkan', *handfasting* 'mengikat simpul', *wedding kiss* 'ciuman pernikahan', dan *ceilidh dancing*; 4 simbol benda yaitu *wedding ring* 'cincin pernikahan', *bagpipe instrument* 'alat musik bagpipe', *luckenbooth brooch* 'bros luckenbooth', dan *quaich cup* 'cangkir quaich'; 1 simbol makanan yaitu *wedding cake* 'kue pengantin'; dan 1 simbol pakaian yaitu *wedding dress* 'busana

pernikahan', sedangkan simbol pada tanaman non-pangan tidak ditemukan oleh penulis. Pada tradisi pernikahan Gorontalo terdapat 15 simbol, terdiri dari 2 simbol aktivitas yaitu *mongakaji* 'akad nikah' dan menyentuh dahi; 3 simbol benda yaitu cincin pernikahan, *tonggu* dan *kati* 'uang adat' dan *toyungo* 'payung'; 5 simbol makanan yaitu *limu bongo* 'jeruk bali', *nanati* 'nenas', *patodu* 'tebu', *langge* 'angka', dan *tumula* 'tunas kelapa'; 1 simbol pakaian yaitu busana adat Gorontalo; dan 4 simbol tanaman non-pangan yaitu *luhuto* 'pinang', *gambele* 'gambir', *tembe* 'sirih', dan *taba'a* 'tembakau'.

Dalam tradisi pernikahan Skotlandia dan Gorontalo, penulis menemukan persamaan pada simbol dan juga maknanya seperti cincin pernikahan. Simbol cincin pernikahan memiliki makna yang sama yaitu sebagai komitmen dan juga untuk menyampaikan status hubungan kedua mempelai. Selain cincin pernikahan, simbol-simbol selebihnya dari kedua tradisi ini berbeda, baik dari simbol maupun maknanya.

Daftar Pustaka

- Alvesson, M. (2002). *Understanding Organizational Culture*. London, California, dan New Delhi: Sage Publication.
- Bartholomew, M. (2022). *A Scottish Wedding Celebration in Cottonwood Heights*. Utah Bride and Groom. <https://www.utahbrideandgroom.com/a-scottish-wedding-celebration-in-cottonwood-heights/>
- Bobo, T (2020). *How to Have Yourself a Proper Scottish Handfasting Ceremony*. Rustic and main. <https://rusticandmain.com/blogs/stories/handfasting-ceremony/>
- Chandler, D. (2007). *The Basic: Semiotics*. New York, USA: Routledge.
- Johansson, S. (2008). *Contrastive Analysis and Learner Language: A Scopus-Based Approach*. Oslo: University of Oslo.
- MacEwen, T. (2024). *Scottish Wedding Traditions*. Historic UK. <https://www.historic-uk.com/HistoryofScotland/Scottish-Wedding-Traditions/>
- Peske, T. (2023). *What to Know About Scottish Wedding Traditions*. The Groom Club. <https://thegroomclub.com/scottish-wedding-traditions/>
- Poirier, S. (2024). *Exploring the Timeless Traditions of Scottish Wedding*. Highland Heritage. <https://windsorscottish.ca/exploring-the-timeless-traditions-of-a-scottish-wedding/>
- Sapir, E. (1921). *Language an Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace.
- Sebeok, T.A. (2001). *Signs: An Introduction to Semiotics*. Toronto: University of Toronto Press.
- Stewart, C. (2016). *The Blackening: Scots Wedding Traditions Making a Comeback*. Glasgow Times. <https://www.glasgowtimes.co.uk/news/14285355.the-blackening-scots-wedding-traditions-making-a-comeback/>
- Sumo, R.N. (2019). "Simbol-Simbol dalam Tradisi Perkawinan Skotlandia dan Pamona Sulawesi Tengah". (Skripsi Sarjana, Universitas Sam Ratulangi).
- Walliman, N. (2011). *Research Methods the Basic*. USA: Routledge.